
Analisis Perlakuan Verbal *Bullying* pada Remaja

Gusni Dian Suri^{1*}, Putri Melinda Sari¹, Nur Saidah¹, Yurike Adyel Tawalani¹, Annisa Yohana Kichi¹

¹Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: gusnidians@fip.unp.ac.id

Abstract

Cases of bullying are increasing day by day in Indonesia, which is not only done by adults but also teenagers and has an impact on teenagers. One type of bullying that is done by teenagers is verbal bullying. Verbal bullying is defined as an act of violence that is carried out verbally through words, such as insulting, mocking, or ridiculing. Many cases of bullying occur in teenagers. As a result of continuous bullying, it can affect self-confidence and mental health in adolescents who are victims of verbal bullying. This study aims to describe how the treatment of verbal bullying on adolescent victims of bullying. The method used in this study is a qualitative descriptive method. This study was conducted on 4 adolescent victims of bullying (1 boy, 3 girls; age 14-22 years; students and college students) through interviews. The data were analyzed using an interactive model consisting of three steps including data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the treatment of verbal bullying on adolescents had positive and negative impacts, but the analysis showed that the negative impact was mostly caused by the treatment of bullying. On the positive impact it teaches children to be able to understand if they are in the position of victims of bullying so that they make children aware not to do that, mentally awaken children who are victims of verbal bullying to stay strong. While the negative impact is making children who are victims of verbal bullying become insecure, have psychological trauma because not all children can accept it. Based on this, parents, teachers and counselors work together to help and protect teenagers who are victims of bullying, giving teens the opportunity to understand what bullying is. For orders, it is necessary to enforce the law for bullying behavior so that bullying behavior is reduced and there is no more bullying so that teenagers become safe and comfortable without bullying. Teenagers are advised to consult with BK teachers in schools so that Guidance and Counseling services can be provided including information services, individual counseling services with a behavioral approach, group guidance services, classical services and mediation services to prevent violence in adolescents.

Keywords: Verbal; Bullying; Remaja; Perilaku.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Masa remaja merupakan masa perpindahan dari masa anak-anak menuju dewasa (Pratiwi & Ahmad, 2020). Padmomartono (2014) mengartikan remaja sebagai periode kehidupan dengan karakteristik biologis, kognitif, psikologis dan sosial yang sedang berubah dalam pola yang saling berkaitan dari yang sebelumnya disebut bersifat anak-anak ke kondisi yang kini disebut dewasa. Masa remaja juga merupakan masa yang rentan dengan perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Karneli et al., 2018). Karena, pada masa remaja adalah masa rentan akan masalah, dimasa ini banyaknya masalah yang terjadi baik pada diri sendiri maupun pada lingkungan sekitar yaitu permasalahan sosial dikalangan remaja khususnya di dunia pendidikan. Diantaranya adalah *bullying* antar remaja. Remaja mungkin mengalami beragam penyimpangan dan tindakan kriminal karena pada saat ini waktu remaja masih dianggap tidak stabil dan mengalami berbagai perubahan besar pada aspek fisik, kognitif dan psikososial (Alizamar et al., 2017).

Tujuan pendidikan nasional meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam menopang pembangunan karakter dan jati diri bangsa. Namun, generasi penerus bangsa telah mengalami degradasi, dimana nilai-nilai kearifan menurun, menipisnya tatakrama dan etika menjadi fenomena yang perlu mendapat perhatian serius dalam menata pendidikan di masa yang akan datang. Kasus *bullying* banyak terjadi pada siswa sekolah. Hal

itu karena ketidaktahuan mereka mengenai perilaku tersebut. Kebanyakan siswa masih menganggap apa yang mereka lakukan adalah tindakan yang wajar. Akan tetapi perilaku tersebut mengejek/mencela orang lain yang terjadi secara berulang, maka tersebut dikatakan sebagai *bullying* (Sejiwa, 2008). *Bullying* merupakan salah satu masalah besar yang harus dicegah karena dapat menimbulkan trauma pada korbannya sehingga membuat nyawa korban *bullying* menjadi tidak efektif (Latupasjana et al., 2022).

Kasus perundungan di Indonesia berada pada kategori tinggi, Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menerima setidaknya 37.381 laporan perundungan dalam kurun waktu 2011 hingga 2019. dari jumlah tersebut, sebanyak 2.473 kasus disinyalir terjadi di dunia pendidikan. Sementara itu, Organization of Economic Cooperation and Development (OECD) dalam riset Programme for International Students Assessment (PISA) pada tahun 2018 mengungkapkan, sebanyak 41,1 persen murid di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan. Selain itu, di tahun yang sama, Indonesia juga berada di posisi ke-5 dari 78 negara dengan murid yang mengalami perundungan paling banyak. Bahkan, sebuah badan amal anti penindasan Ditch the Label pada tahun 2016 melakukan survei kepada 8.850 responden berusia 12 hingga 20 tahun. Dari hasil penelitian tersebut terungkap bahwa sebanyak 14 persen pelaku perundungan merupakan korban.

Bullying seakan-akan sudah menjadi tradisi yang rutin terjadi sehingga menimbulkan pola diantara remaja. *Bullying* bukan saja bisa terjadi karena tradisi yang dilestarikan, tetapi juga bisa terjadi karena ketidaksadaran seorang pelaku, korban dan saksi yang berujung terhadap tindakan *bullying*. Perilaku *bullying* yang kerap tak disadari adalah verbal *bullying*. Verbal *bullying* merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan secara verbal melalui kata-kata, seperti mengina, mengejek, atau mencemooh. Putri et al., (2021) menjelaskan bahwa verbal *bullying* adalah penindasan atau penghinaan dengan menggunakan kata-kata yang kurang pantas didengar untuk mencemooh, mengejek menghina, berkata kasar atau kurang pantas dan membuat korban verbal *bullying* kurang nyaman dan dapat tertekan secara psikis. Lestari (2013) berpendapat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lisan untuk mendapatkan kekuasaan atas korbannya. *Bullying* verbal meliputi menggoda, memberikan nama panggilan, membuat komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, dan mengancam. Lebih lanjut Coloroso (Shiddiqi & Suprpti, 2013) *bullying* verbal adalah digunakannya kata-kata atau lisan untuk menindas atau menyakiti korban berupa kritikan kejam, nama julukan, ejekan atau penghinaan.

Banyak orang-orang yang belum paham dampak dari verbal *bullying* ini untuk kesehatan mental korban. Verbal *bullying* berdampak pada kesehatan mental korban dimana dapat menyebabkan kematian, korban tertekan, kurangnya percaya diri, stress, depresi hingga bunuh diri. Dampak akan terlihat beberapa tahun ke depan sehingga remaja tumbuh menjadi pribadi tidak percaya diri, sulit beradaptasi, peragu, tidak berani menatap masa depan dan sulit untuk berkompetisi. Pihak sekolah maupun orangtua bahkan korban tidak menyadari dampak tersebut (Silvia & Widianti, 2018). Selain dampak psikologi yang ditimbulkan pada diri korban dampak fisik juga dapat terjadi seperti memar di daerah yang dipukuli oleh pelaku, lecet, bengkak, bahkan sulit untuk tidur dan nafsu makan menurun (Ikhsan, 2015). Remaja butuh penyegaran akan pengetahuan tentang apa saja faktor yang dapat menghambat prestasi mereka dan mempengaruhi tujuan mereka di masa yang akan datang yaitu masa dewasa muda (Mariyam & Fatimah, 2018). Keberhasilan seseorang di masa dewasa dipengaruhi kesuksesan menyelesaikan masalah di masa remaja (Stuart & Gail, 2016). Untuk itu perlu dilakukan riset tentang perlakuan verbal *bullying* pada remaja.

Method

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Adapun subjek yang diambil dalam penelitian berjumlah 4 orang remaja korban verbal *bullying* dengan rincian pada tabel 1. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui, untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat. Data dianalisis dengan model interaktif yang terdiri dari tiga langkah diantaranya reduksi data yaitu penyederhanaan, penggolongan dan membuang data yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan, penyajian data yaitu kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan dan penarikan kesimpulan yaitu langkah terakhir yang dilakukan untuk menunjukkan data yang akurat dan sudah valid sehingga tidak ada data yang direkayasa.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Status
1.	DN	Laki-laki	19 th	Mahasiswa
2.	ETS	Perempuan	19 th	Mahasiswa
3.	MA	Perempuan	22 th	Mahasiswa
4.	AN	Perempuan	14 th	Pelajar

Result

Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, meyebabkan seseorang menderita. Aksi dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Zakiya et al., 2017). Akibat tindakan *bullying* secara terus menerus dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan kesehatan mental pada remaja korban verbal *bullying* tersebut. Coloroso (S. R. A. Putri et al., 2021) menjelaskan bahwa dari berbagai jenis *bullying* yang dilakukan, *bullying* verbal merupakan salah satu jenis paling mudah dilakukan dan *bullying* verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. Verbal *bullying* adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan secara verbal melalui kata-kata, seperti menghina, mengejek, atau mencemooh. Dalam penelitian ini yang dikaji perlakuan verbal *bullying* pada remaja yaitu kondisi umum subjek (bentuk *bullying* yang diterima, asal mengalami verbal *bullying*, respon menjadi korban verbal *bullying*) dan kondisi khusus subjek (kepercayaan diri menjadi korban verbal *bullying* dan efek setelah menjadi korban *bullying*).

Hasil penelitian memberikan gambaran perlakuan verbal *bullying* pada remaja. Berikut Hasil wawancara Terhadap Subjek.

A. Kondisi Umum Subjek

1. Bentuk *Bullying* yang diterima

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para subjek pernah mengalami verbal *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman disekitarnya. DN pernah mengalami verbal *bullying* karena memiliki bibir tebal. Hal ini dijelaskan oleh DN sebagai berikut:

".....Karna sewaktu itu saya pernah merasakan menjadi...(menjeda perkataan) Bisa dikatakan menjadi korban verbal bullying, karna fisik saya yang kurang baik, sehingga teman-teman saya ngeledekin, mengejek...saya.. kondisi fisik saya, sehingga cukup mrmbuat hati saya sakit kak (suara yang makin rendah)".

ETS pernah mengalami verbal *bullying* karena memakai cadar sehingga sering dikatakan seorang teroris. Hal ini dijelaskan oleh ETS sebagai berikut:

"..Karena saya berbeda. Karena saya memakai cadar, maka saya di dibilang teroris. Mungkin karena di lingkungan saya masih awam terkait cadar yang padahal itu adalah sunnah Rasulullah".

MA pernah mengalami verbal *bullying* karena berbicara kurang jelas dan berjalan agak tidak normal. Hal ini dijelaskan oleh MA sebagai berikut:

"Saya pernah menjadi korban bullying ketika saya SMP, teman-teman saya suka mengejek, mereka sering mengejek fisik saya dan kalau ngomong juga saya kurang jelas. (suara semakin pelan)".

AN pernah mengalami verbal *bullying* karena dituduh mendekati pacar kakak kelas. Hal ini dijelaskan oleh AN sebagai berikut:

".....Iya Ica pernah di bully di bilang murahan, di bilang lonte dansegala macamlah".

Berdasarkan hasil wawancara keseluruhan yang disampaikan para subjek, bentuk verbal *bullying* yang didapatkan berupa hinaan, ejekan, tuduhan dan kata-kata kasar yang ditujukan kepada subjek. Kementerian Pemberdaya Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPA) (Gaol, 2020) mengemukakan bahwa *bullying* secara verbal dapat terdeteksi melalui indra pendengaran. Misalnya memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah dan menolak melalui kata-kata.

2. Asal Mengalami Verbal *Bullying*

Berkenaan dengan waktu kali mendapatkan *bullying* verbal para subjek menjelaskan asal waktu yang berbeda-beda. Subjek DN menjadi korban perilaku verbal *bullying* saat dia SD hingga SMP. Hal ini dijelaskan oleh DN sebagai berikut:

“.....dari sd sih kak,dari sekitar kelas 5 kelas 6, itu sudah mulai ada yang aaaa mreakukan verbal bullying kepada saya..... Sakit hati juga waktu tu kak, sampai juga waktu smp dikata-karain gitu sama teman sekelas, aaa dan yaa teman, teman-teman gak dekat sih waktu smp”.

Berbeda dengan DN, ETS mengalami perlakuan *bullying* verbal semenjak dia memutuskan untuk memakai cadar karena mengikuti sunnah Rasulullah. Hal ini terungkap dari pernyataan ETS berikut: “..Karena saya berbeda.Karena saya memakai cadar, maka saya di dibilang teroris. Mungkin karena di lingkungan saya masih awam terkait cadar yang padahal itu adalah sunnah Rasulullaah”.

Subjek MA menjadi korban perilaku verbal *bullying* ketika SMP hingga SMA. Hal ini terungkap dari pernyataan MA berikut:

“Saya diperlakukan kayak gitu sampai kelas 1 masuk SMA, ya walaupun yang bully udah ga separah waktu di SMP. Tapi tetap aja saya masih sakit hati, ga berani juga sih cerita ke orang lain waktu itu. Jadinya, ya di pendam sendiri aja, (suara mulai serak)”.

Sedangkan subjek AN menjadi korban verbal *bullying* ketika kelas 1 SMP hingga kelas 2 SMP dikarnakan dianggap mendekati pacar kakak kelasnya yang pada saat itu AN masih kelas 1 dan kakak kelasnya kelas 2 Hal ini terungkap dari pernyataan AN berikut:

“.....Iya awalnya Ica lagi main sama teman-teman jadi cowoknya kakak kelas Ica ini liatin Ica ya karena awal masuk sekolah jadi Ica pingin akrab dengan abang-abang kelas terus kakak kelas bilang dek kok kau murahan itukan cowok aku kenapa kau dekati? Padahal Ica nggak ada dekatin ya kayak gitulah selama Ica kelas satu sampai kelas delapan Ica digituin terus”.

Berdasarkan pemaparan diatas, para subjek menjelaskan asal waktu yang berbeda-beda. Hasil ini diperkuat oleh hasil penelitian Zulfyaturrizqiyah tahun 2012 (Salmi et al., 2018) mengungkapkan setiap jenjang kelas terdapat peluang terjadinya kasus *bullying* dan persentase terbesar terjadi di kelas tujuh dan kelas delapan. Lebih lanjut, Olweus mengemukakan bahwa yang paling banyak perlakuan dari *bullying* ini berasal dari negara atau budaya yang berbeda dengan lingkungannya (A. T. Putri, 2018). Febriana & Rahmasari (2021) menjelaskan bahwa pada masa remaja ini individu sedang dalam proses mencari jati diri dimana lingkungan memiliki pengaruh yang besar. Apabila individu tidak memiliki lingkungan pertemanan yang baik maka akan berpengaruh pada pencarian jati diri yang tidak baik (Rosen et al., 2017). Hal ini mengungkapkan bahwa *bullying* tidak memandang waktu, kondisi siapa saja dan kapan saja.

3. Respon Menjadi Korban Verbal *Bullying*

Respon setiap subjek saat terjadi verbal *bullying* juga berbeda-beda DN hanya bisa diam saat di *bullying*, tidak melalukam perlawanan dan hanya memendam rasa sakit hatinya saja. Hal ini terungkap dari pernyataan DN berikut:

“..... Cuma bisa diam kak(suara merendah). Terus,gak ngelawan sih,aa tapi iyaa tetap di dalam hati itu sakit gitu kak (suara sedih). Sampai SMP. Kelas 9, ada lagi yang ngata-ngatain walaupun bukan tentang fisik, ada sih tentang fisik ada juga yang nggak. Cuma bisa diam sih mendam sendiri, nggak dikasih tau ke siapa-siapa karna takut dijaihin juga, Cuma bisa mendam sendiiri kak,sakit hati nya (merasakan sedih).

Berbeda dengan DN, ETS awalnya hanya bisa diam, menangis dan mengurung diri saat dibully, namun setelah itu ia melakukan pembelaan diri dengan ngomong langsung kepada yang membullynnya. Berikut pernyataannya:

“...contohnya ya kita ngomong langsung dengan orangnya”

Sedangkan MA hanya bisa diam saat di *bully*, kadang melakukan perlawanan kalau sudah tidak tahan dan memendam sendiri. Hal ini terungkap dari pernyataan MA berikut:

“Tyaa, itu kejadiannya di lingkungan sekolah, aa waktu itu cuma bisa diam aja, takut juga kalo mau melawan mereka, soalnya mereka banyak juga. Ya, palingan kadang kalu udah ga tahan lagi, ngelawan balik. (suara mulai pelan) “Saya diperlakukan kayak gitu sampai kelas 1 masuk SMA, ya walaupun yang bully udah ga separah waktu di SMP. Tapi tetap aja saya masih sakit hati, ga berani juga sih cerita ke orang lain waktu itu. Jadinya, ya di pendam sendiri aja, (suara mulai serak)”.

Berbeda dengan yang lainnya, AN ketika menjadi korban *bullying* hanya memberikan respon diam saat dibully. Berikut rinciannya:

“....Ya awalnya heran kenapa dibilang kayak gitu kalau kita mau bilang “kak kenapa sih bilang aku kayak gitu padahal cowok kakak yang ngejar?”. Tapi percuma aja bilang kayak gitu karena dia kakak kelas nanti malah dilabrak sama dia”.

“....Ya awalnya kayak kaget gitu di bilang kayak yang dia bilang terus ya diam aja terus coba-coba cerita dengan guru”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, para subjek tidak berani untuk mengatakan atau mengasih tahu orang lain apa yang sedang mereka alami yaitu perilaku *bullying*. Mereka beranggapan bahwa jika memberitahu ke keluarga, orang lain maupun ke pihak berwajib mereka takutnya pelaku *bullying* tambah menjadi dan mereka tidak ingin hal yang lain terjadi. Karena korban *bullying* menganggap dirinya tidak berdaya untuk melakukan intimidasi. Persepsi ini lah memicu perasaan bahwa melaporkan penindasan tidak ada gunanya. Sugiharto (Amiruddin, 2020) menyatakan bahwa kemampuan otak manusia untuk menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera individu disebut persepsi. Sumanto (Gani & Jalal, 2021) menyatakan bahwa persepsi adalah suatu kesadaran dan penilaian individu akan adanya orang lain atau perilaku orang lain yang terjadi di sekitarnya.

B. Kondisi Khusus Subjek

1. Kepercayaan Diri Menjadi Korban Verbal *Bullying*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para subjek memiliki kepercayaan diri rendah setelah mengalami korban verbal *bullying*. DN merasa kurang percaya diri dan merasa takut untuk berbicara dengan orang lain. Hal ini terungkap dari pernyataan DN berikut:

“.....jadi kurang pede kalau ngomong sih, jadi makanya lebih sering diam, gak ngomong kalau gak di ajak ngomong, makanya saya takut dikira sombong, gara-gara jarang nyapa orang atau yaa ngomong, padahal.. yaa saya agak kurang percaya diri kalau ngomong deluan kak, takut nya orang nya gak respon atau bagaimana kan jadi malu sendiri. Kurang pede juga kalau mau ngomong deluan, jadi un..tuk ngomong kalau ada orang yang ngajak ngomong, n ah gitu kak”.

ETS merasa kurang percaya diri dan takut untuk berkomunikasi dengan orang lain setelah mengalami korban verbal *bullying*. Hal ini terungkap dari pernyataan ETS berikut:

“....Iya, saya kurang merasa percaya diri saat sama orang-orang” (sembari mengangguk dengan pelan”).

MA menjadi kurang percaya diri, cenderung tertutup dan kuper. MA merasa takut untuk berbicara dengan orang lain setelah mengalami korban verbal *bullying*. Hal ini terungkap dari pernyataan MA berikut:

“Iyaa, saya sejak di bully menjadi sedikit tertutup dan iya jadi kuper juga sihh. Takut, nanti akan diperlakukan seperti itu lagi, jadi saya banyak menyendiri,”.

Sedangkan AN merasa sedikit kurang percaya diri. Dikelas pun AN hanya memiliki satu orang teman yang mau berteman dengan nya. AN menjadi tidak banyak bicara terhadap teman kelasnya yang lain. Karna AN menganggap teman-teman nya tersebut sudah berpandangan buruk terhadap dirinya dikarna fitnah kakak kelas tersebut. Berikut rinciannya:

“....Ada sedikit merasa kurang percaya diri kak (terdiam dan agak lama dalam menjawab)”

“....Yang ngatain cuman 2 orang satu cewek satu cowok tapi Ica dimusuhiin semua cewek di kelas”

“....Ya sendiri aja gitu. (Sedih) Kalau udah sendiri nanti guru nanya kenapa kamu sendiri nggak gabung sama yang lain? Ngak papa buk lagi pingin sendiri aja. Yaudah nanti guru bilang kayak menyuruh teman di kelas namanya Desy untuk menemani Ica baru Ica ada teman”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, para subjek memiliki kepercayaan diri rendah setelah mengalami korban verbal *bullying*. Salah satu ciri khusus pada remaja yang mengalami kekerasan verbal adalah mereka mempunyai kepercayaan diri yang relatif rendah. Hal ini disebabkan karena pelaku *bullying* verbal secara terus menerus menghina, mengancam dan berkata tidak pantas pada korban atau para pelaku tidak pernah dan tidak mau mengakui kelebihan, baik fisik maupun non fisik yang dimiliki oleh korban, sehingga mengakibatkan korban menjadi tidak percaya diri akan dirinya (T. Lestari, 2016). Kepercayaan diri remaja sangat penting dimiliki agar mampu meningkatkan sesuatu hal dalam kehidupannya (Gaol, 2020).

2. Efek Setelah Menjadi Korban *Bullying*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para subjek memiliki efek yang berbeda-beda setelah menjadi korban verbal *bullying*. DN menarik diri dari lingkungannya. Hal ini terungkap dari pernyataan DN berikut:

“....jadi males dekat-dekat sama orang nya sih, lebih menjauh gitu , yaa walaupun gak terlalu di lihatin tapi yaa setidaknya tetap menjauh gitu, itu kalau disekolah yaa kak, kalau dirumah gak ada deh, baik-baik aja, soal nya kan gak ada yang tau”.

ETS merasa tertekan dan lebih sering mengurung diri dirumah. Hal ini terungkap dari pernyataan ETS berikut:

“Iya, saya tertekan karena *bullying* itu” (sembari mengangguk).

MA merasa sakit hati, cenderung menutup diri dan kurang pergaulan. Hal ini terungkap dari pernyataan MA berikut:

“Kalau waktu itu, efeknya itulah....(berhenti terisak) pastinya sakit hati, jadi malas untuk kumpul-kumpul, sering menyendiri di kelas ataupun di rumah (di kamar), gitu sih..”.

AN sedikit merasa kurang percaya diri, menjadi tertutup, terkesan bodo amat dan cuek sama lingkungan sekitarnya. Hal ini terungkap dari pernyataan AN berikut:

“....Ya merasa sedih, kesal (dengan mata berkaca-kaca)”

“....Kalau belajar sih tetap karena sistem di kelas siapa yang mau aktif ya aktif. Kalau ke diri ngak terlalu berdampak karena awalnya bodo amat aja cuman makin lama makin sedih (sambil menahan air matanya)”.

Oktavia (2020) menjelaskan *bullying* verbal dapat menyebabkan seperti depresi, stress dan mengurung diri. *Bullying* verbal ini memiliki dampak yang lebih besar dan buruk dibandingkan dengan *bullying* fisik, karena sifatnya yang tersembunyi tidak terlihat dan meukai berbagai aspek mental dan psikologi seseorang. sedangkan *bullying* fisik hanya melukai fisik saja dan bersifat sementara karena luka akan sembuh dengan sendirinya, dibandingkan dengan *bullying* verbal yang akan sulit untuk disembuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas perlakuan verbal *bullying* pada remaja berupa bentuk hinaan dan kata-kata kasar, sehingga mempengaruhi kepercayaan diri dan kesehatan mental pada remaja korban verbal *bullying* tersebut. (Oktavia, 2020) menjelaskan bahwa orang-orang yang mengalami *bullying* verbal seringkali tidak menyadari bahwa dirinya telah menjadi korban, sehingga dia merasa bahwa semua hal-hal butuk yang dikatakan terhadap dirinya adalah benar. Korban *bullying* juga mempunyai pemikiran bahwa semua hal buruk yang terjadi kepadanya adalah sepenuhnya karena kesalahannya ini membuat para korban *bullying* menjadi pribadi dengan kepercayaan diri yang rendah. Untuk itu perlunya penanganan terhadap remaja korban *bullying* verbal untuk bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan dari perbuatan *bullying* verbal yang akan mengganggu dan berdampak dalam kehidupan remaja itu sendiri.

Discussion

Penanganan yang dapat diberikan layanan Bimbingan dan Konseling oleh guru BK di sekolah diantaranya layanan informasi, layanan konseling perorangan dengan pendekatan *behavioral*, layanan bimbingan kelompok, layanan klasikal dan layanan mediasi. Satuan pendidikan di Indonesia jauh-jauh sudah menetapkan layanan Bimbingan dan Konseling sebagai bagian utuh dari pendidikan untuk mewujudkan siswa yang mandiri dan berkembang secara optimal (Afdal, 2015). Ningrum (2016) mengemukakan bahwa penanganan guru BK untuk menanggulangi permasalahan *bullying* adalah dengan melakukan usaha agar melakukan kontrol sosial agar siswa tidak mengulangi tindakan *bullying* lagi. (Gaffar & Aspin, 2020) mengatakan bahwa upaya penanganan yang dilakukan oleh guru BK adalah dengan memberikan layanan informasi berupa pemberian pemahaman yang dimulai dengan memberikan pertanyaan tentang apa dan mengapa siswa melakukan *bullying*. Selanjutnya guru BK memberikan pengarahannya bahwa tindakan tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi korban dan pelaku. Guru BK juga dapat memberikan layanan mediasi, dimana pelaku dan korban dipertemukan untuk membicarakan permasalahan yang terjadi diantara mereka.

Konseling perorangan juga merupakan upaya penanggulangan yang dapat dilakukan untuk mengurangi tindakan *bullying*, yang dilakukan dengan berbagai pendekatan (Smith, 2016), salah satunya melalui konseling *behavioral*. Konseling *behavioral* adalah suatu proses membantu klien untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional dan kepentingan tertentu. Penekanan istilah belajar dalam pengertian ini ialah atas pertimbangan bahwa konselor membantu konseli belajar mengubah perilakunya (Nasir, 2018). Selain itu, Hamalia et al., (2015) mengemukakan bahwa penanganan yang dilakukan oleh guru BK adalah dengan menerapkan bimbingan kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian diantara siswa. Menurut Nurlia & Suardiman (2020) upaya selanjutnya untuk mengurangi *bullying* adalah dengan melakukan bimbingan kalsikal sebagai upaya pencegahan, memberikan teguran secara lisan dan tulisan bagi siswa yang melakukan *bullying*. Dari berbagai layanan yang diberikan diharapkan mampu untuk mencegah terjadinya kekerasan pada remaja, agar remaja dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan baik sebagaimana semestinya.

Conclusion and Suggestion

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perlakuan verbal *bullying* pada remaja terdiri dari berbagai macam bentuk verbal bullying, diantaranya berupa bentuk hinaan dan kata-kata kasar. perlakuan verbal *bullying* pada remaja memiliki dampak-dampak positif dan negatif, akan tetapi analisis menunjukkan bahwa dampak negatif lebih banyak ditimbulkan oleh perlakuan *bullying*. Pada dampak positif mengajarkan anak untuk bisa memahami jika ia berada pada posisi korban *bullying* sehingga menyadarkan anak agar tidak melakukan hal itu, membangkitkan mental anak yang menjadi korban verbal *bullying* untuk tetap kuat. Sedangkan dampak negatifnya adalah membuat anak-anak yang menjadi korban verbal *bullying* menjadi tidak percaya diri, memiliki trauma psikologis sebab tidak semua anak bisa menerimanya. Berdasarkan hal tersebut, orangtua, guru dan konselor bekerja sama dalam membantu dan melindungi remaja korban *bullying*, beri kesempatan remaja untuk memahami apa itu *bullying*. Untuk perintah perlu dilakukan penegakan hukum bagi perilaku *bullying* agar perilaku *bullying* berkurang dan tidak ada lagi terjadi pembullying sehingga remaja menjadi aman dan nyaman tanpa pembullying. Bagi remaja disarankan untuk melakukan konsultasi dengan guru BK yang ada di sekolah agar dapat diberikan layanan Bimbingan dan konseling diantaranya layanan informasi, layanan konseling perorangan dengan pendekatan *behavioral*, layanan bimbingan kelompok, layanan klasikal dan layanan mediasi.

References

- Afdal, A. (2015). Kolaboratif: Kerangka Kerja Konselor Masa Depan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(2), 1–7.
- Alizamar, A., Fikri, M., & Afdal, A. (2017). Social Anxiety of Youth Prispners ond Guidance and Counseling Services of Prevention. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 3(1), 30–36.
- Amiruddin, B. (2020). The Perception of Educators and Education Manpower on Learning Programs From Home. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 28–36.
- Febriana, T. F., & Rahmasari, D. (2021). Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 1–15.
- Gaffar, S. W., & Aspin, A. (2020).). Faktor-faktor Penyebab Tindakan Intimidasi Siswa terhadap Siswa Lainnya dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 1–15.
- Gani, A. W., & Jalal, N. M. (2021). Persepsi Remaja tentang Body Shaming. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 155–161.
- Gaol, M. H. L. (2020). *Kepercayaan Diri pada Rremaja Korban Bullying Verbal di SMPN 4 Binjai*. Universitas Sumatera Utara.

-
- Hamalia, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada By Stander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129–140.
- Ikhsan, L. N. (2015). *Studi Fenomenologi: Dinamika Psikologi Korban Bullying pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Karneli, Y., Firman, F., & Netrawati, N. (2018). Upaya Guru BK atau Konselor Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa dengan Menggunakan Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 113–118.
- Latupasjana, Z., Neviyarni, N., Marjohan, M., & Afdal, A. (2022). BULLYING BEHAVIOR IN YOUTH IN WEST SUMATRA PROVINCE. *Jurnal Neo Konseling*, 4(1), 16–19.
- Lestari, D. (2013). Menurunkan Perilaku Bullying Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi Decreasing Verbal Bullying Behavior Through the Approach of Solution-Focused Short Counseling. *Jurnal Pendidikan Penabu*, 2.
- Lestari, T. (2016). *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak*. Psikosain.
- Mariyam, S., & Fatimah. (2018). Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying. *Jurnal Kajian Dan Bimbingan*, 1(1), 211–222.
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak di Sekolah. *Journal of Cuidance and Counseling*, 2(2), 67–82.
- Ningrum, A. W. (2016). Studi tentang Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Pertama Sekecamatan Parajurit Kulon Kota Mojokerto Serta Penanganan Oleh Guru BK. *Jurnal BK UNESA*, 6(1).
- Nurlia, A., & Suardiman, S. (2020). The Phenomenon of Bullying in Junior High School Students Nowadays. *International Journal of Education and Learning*, 2(1), 7–13.
- Oktavia, S. (2020). *Peran Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dengan Teknik Homework Assignment untuk Meningkatkan Self Esteem Korban Bullying Verbal pada Anak Sekolah Tingkat SMP di Desa Bojongnagka Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.
- Padmomartono, S. (2014). *Konseling Remaja*. Ombak.
- Pratiwi, H., & Ahmad, R. (2020). Kebahagiaan (Happiness) Siswa yang Berasal dari Keluarga Ibu Single Parent. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3), 1–7.
- Putri, A. T. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Bullying di Sekolah Pada Remaja*. Universitas Airlangga.
- Putri, S. R. A., Ismaya, E. D., & Fardani, M. A. (2021). Fenomena Verbal Bullying di Masyarakat Pedawang. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 792–796.
- Rosen, L. H., DeOrnelles, K., & Scrott, S. R. (2017). Bullying in School: Perspektif From School Staff, Students and Parents. *In Aap Grand Rounds. Palgrave Macmillan*, 4–46.
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Bullying Siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 88–99.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Grasindo.
-

Shiddiqi, & Suprapti. (2013). Pemaknaan Bullying pada Remaja Penindas (the Bullying). *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(2).

Silvia, Y., & Widianti, E. (2018). Resiliensi Remaja dalam Menghadapi Perilaku Bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*.

Smith, P. K. (2016). Bullying: Definition, Types, Causes, Consequences and Intervention. *Social and Personality Psychology Compass*, 10(9), 519–532.

Stuart, & Gail, W. (2016). Prinsip dan Praktek Keperawatan Kesehatan Jiwa. *In International Journal Of Social Psychiatry*.

Zakiya, Z., Sahadi, H., & Meilanny, B. S. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian Dan PPM*, 4(2), 324–330.